KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 526-538
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3172

EFEKTIVITAS MEDIA LAGU BERBAHASA INGGRIS TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA NOUNS DAN VERBS SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH (Studi Pre-Eksperimen One-Group Pretest-Posttest)

Aisha Aranda[1*], Aal Jalaludin[2], Nailil Muna Sholihah[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Darunnajah Bogor
*Penulis Korespondensi: aishaaranda3@gmail.com, aal.jalaludin@darunnajah.ac.id, naililmuna8484@gmail.com

Abstract. *Vocabulary mastery serves as the foundational basis for the English language proficiency of *Madrasah Ibtidaiyah* (Islamic elementary school) students; however, preliminary observations in Class VB at MI Darunnajah, Cigudeg, Bogor, revealed that students frequently misinterpreted verbs and misspelled basic nouns while instruction relied on lectures and worksheets. This study aimed to describe students' initial vocabulary mastery, examine differences in mastery before and after song-based instruction, and analyze changes across the dimensions of meaning, spelling, and word class identification. A quantitative approach was employed using a one-group pretest-posttest pre-experimental design. The sample was determined via total sampling, comprising all 30 students in Class VB during the even semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected using a 25-item objective test measuring comprehension of meaning, spelling accuracy, and word class identification regarding nouns and verbs. The instrument was validated by experts and achieved a Cronbach's Alpha reliability coefficient of 0.814. The intervention spanned four sessions involving song listening, lyric analysis, fill-in-the-blank exercises, and word class categorization. Analysis was conducted using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk normality test, and the Wilcoxon Signed-Ranks test. The mean score increased from 72.73 to 96.67, the standard deviation decreased from 20.127 to 5.950, and the lowest score rose from 20.00 to 76.00, while the number of students in the "very good" category increased from 9 to 27. The Wilcoxon test yielded Z = -4.567 and an Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.000, leading to the rejection of the null hypothesis (H0). The distribution of final scores exhibited a ceiling effect, a finding that serves as a note regarding instrument calibration for future research of this nature.*
Keywords: *song media; vocabulary mastery; nouns and verbs; Islamic elementary school; pre-experimental*

Abstrak. Penguasaan kosakata merupakan fondasi awal kemampuan berbahasa Inggris siswa madrasah ibtidaiyah, namun pengamatan awal di kelas VB MI Darunnajah, Cigudeg, Bogor menunjukkan siswa masih keliru mengartikan kata kerja dan belum tepat mengeja kata benda dasar, sementara pembelajaran berlangsung dengan pola ceramah dan lembar kerja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan awal penguasaan kosakata siswa, menguji perbedaan penguasaan kosakata sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis lagu, serta menelaah perubahan yang terjadi pada dimensi makna, ejaan, dan identifikasi kelas kata. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimen One-Group Pretest-Posttest. Sampel ditetapkan melalui sampling jenuh, yaitu seluruh siswa kelas VB yang berjumlah 30 orang, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui tes objektif 25 butir yang mengukur pemahaman makna, ketepatan ejaan, dan identifikasi kelas kata pada kelompok kata benda dan kata kerja. Instrumen divalidasi melalui penilaian ahli dan memperoleh koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,814. Perlakuan diberikan dalam empat pertemuan berupa penyimakan lagu, pembedahan lirik, pengisian kata rumpang, dan pengelompokan kelas kata. Analisis dilakukan dengan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, dan uji Wilcoxon Signed-Ranks. Rata-rata skor meningkat dari 72,73 menjadi 96,67, simpangan baku menyusut dari 20,127 menjadi 5,950, dan skor terendah naik dari 20,00 menjadi 76,00, dengan jumlah siswa berkategori sangat baik bertambah dari 9 menjadi 27 orang. Uji Wilcoxon menghasilkan Z = -4,567 dan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 sehingga H0 ditolak. Sebaran skor akhir memperlihatkan gejala ceiling effect yang menjadi catatan kalibrasi instrumen bagi penelitian sejenis.

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 05 September 2026; Terbit: 07 September 2026

Kata kunci: media lagu; penguasaan kosakata; kata benda dan kata kerja; madrasah ibtidaiyah; pre-eksperimen

1. LATAR BELAKANG

Kosakata menempati posisi paling dasar dalam pemerolehan bahasa asing. Sebelum seorang siswa mampu menyusun kalimat, memahami bacaan, atau menyampaikan gagasan secara lisan, ia lebih dahulu memerlukan simpanan kata yang cukup beserta makna dan bentuk tulisnya. Pada jenjang madrasah ibtidaiyah, kebutuhan ini bersifat fondasional: keterbatasan perbendaharaan kata pada tahap ini akan terbawa ke jenjang berikutnya dan mempersempit ruang gerak siswa ketika materi bahasa Inggris menuntut pemahaman teks yang lebih panjang [1]. Karena itu, mutu pembelajaran kosakata di kelas-kelas akhir madrasah ibtidaiyah layak diperlakukan sebagai persoalan tersendiri, bukan sekadar bagian kecil dari pengajaran bahasa.

Pengamatan awal pada siswa kelas VB MI Darunnajah, Cigudeg, Bogor, memperlihatkan persoalan yang cukup spesifik. Siswa kerap tertukar ketika harus mencocokkan kata kerja yang bunyinya berdekatan, misalnya eat dan drink, dengan gambar atau tindakan yang sesuai. Pada aspek penulisan, kesalahan justru terpola: siswa menuliskan kata bahasa Inggris mengikuti kebiasaan pelafalan bahasa Indonesia, seperti menulis piza untuk pizza atau botel untuk bottle. Wawancara pendahuluan dengan guru mata pelajaran menguatkan gambaran tersebut, yaitu bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali kosakata selama jam pelajaran berlangsung, tetapi kehilangan ingatan itu dalam waktu singkat. Pola kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa bentuk tulis dan makna kata belum terinternalisasi secara serentak.

Kondisi tersebut berkelindan dengan pilihan cara mengajar. Pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, mengandalkan penjelasan searah dan penugasan tertulis dari buku paket serta lembar kerja secara terus-menerus. Guru menyadari keterbatasan ini, namun beban administratif dan waktu yang tersedia mendorongnya bertahan pada pola pengulangan yang berujung pada kejenuhan siswa. Padahal, kajian mengenai media pembelajaran menunjukkan bahwa variasi saluran penyampaian, terutama yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan sekaligus, membantu siswa usia dasar mempertahankan perhatian sekaligus memperkuat jejak ingatan terhadap materi [2,3].

Lagu merupakan salah satu media yang lekat dengan karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah. Tiga unsur di dalamnya, yaitu melodi, irama, dan pengulangan, bekerja sekaligus sebagai perangkat mnemonik: lirik yang dinyanyikan berulang menyediakan konteks kalimat yang utuh sehingga kata tidak dihafal secara lepas. Dari sisi afektif, penggunaan lagu berkaitan dengan Hipotesis Filter Afektif yang dirumuskan Krashen, yang menyatakan bahwa penyerapan bahasa berlangsung lebih optimal ketika kecemasan pembelajar rendah dan suasana belajar terasa aman [4]. Aktivitas menyanyi bersama menempatkan suara individual siswa ke dalam suara kelompok, sehingga rasa takut salah melafalkan kata asing dapat ditekan [5].

Sejumlah penelitian telah menguji pemanfaatan lagu dalam pembelajaran kosakata. Sari dan Ayu melaporkan peningkatan penguasaan kata benda pada anak usia sekolah dasar melalui kegiatan bernyanyi [6], sementara Maryamah dan kawan-kawan mencatat kenaikan rata-rata skor dari 53,3 menjadi 66,6 pada siswa sekolah dasar [7]. Lasut dan Assa menemukan bahwa lirik lagu membantu kemampuan menyimak, ketepatan pengucapan, dan penambahan kosakata siswa kelas VI [8]. Pada jenjang yang lebih tinggi, Whisnubrata melaporkan peningkatan pemahaman kosakata siswa sekolah menengah pertama melalui pembelajaran berbasis musik [9], Anisah dan kawan-kawan memanfaatkan satu lagu populer untuk memperkaya kosakata siswa madrasah tsanawiyah [10], sedangkan Manik dan Sinaga mencatat dampak lagu terhadap pemahaman kosakata sekaligus kepercayaan diri peserta [11]. Adapun Lebagi dan kawan-kawan menguji lagu terhadap kemampuan pelafalan siswa kelas XI dan memperoleh kenaikan rata-rata dari 40,00 menjadi 61,17 [12].

Peta kajian tersebut memperlihatkan beberapa keterbatasan yang berulang. Pertama, sebagian besar dilaksanakan dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat atau pendampingan di luar kelas formal, sehingga ukuran keberhasilannya tidak selalu disandarkan pada instrumen yang diuji reliabilitasnya [6,7,11,13,14]. Kedua, cakupan kosakata umumnya dibatasi pada satu kelompok kata, terutama kata benda yang bersifat konkret [6], atau bertumpu pada satu lagu tunggal [10]. Ketiga, penelitian dengan desain eksperimen cenderung dilakukan pada jenjang menengah dan pada variabel selain kosakata, misalnya pelafalan [12]. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang menguji media lagu di ruang kelas formal madrasah ibtidaiyah dengan instrumen

yang memilah penguasaan kosakata ke dalam beberapa dimensi sekaligus mencakup kata benda dan kata kerja.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darunnajah, sebuah madrasah swasta di bawah naungan yayasan yang berakreditasi A dan berlokasi di kawasan pedesaan Kecamatan Cigudeg, sekitar 15 kilometer dari pusat kecamatan dan 40 kilometer dari ibu kota kabupaten. Konteks ini relevan karena madrasah dengan karakteristik demikian umumnya memiliki dukungan sarana yang memadai untuk pembelajaran dasar, tetapi belum menjadikan media audio sebagai bagian rutin pengajaran bahasa Inggris. Pengujian di lingkungan seperti ini memberi gambaran mengenai apa yang terjadi ketika media lagu diperkenalkan pada kelas yang sebelumnya jarang menerima variasi media.

Penelitian ini memperluas kajian terdahulu pada dua sisi. Dari sisi konteks, pengujian dilakukan di kelas formal madrasah ibtidaiyah dengan instrumen yang telah diuji reliabilitasnya. Dari sisi analisis, penguasaan kosakata tidak hanya dilaporkan sebagai skor total, melainkan ditelaah pada tiga dimensi, yaitu pemahaman makna, ketepatan ejaan, dan identifikasi kelas kata. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan awal penguasaan kosakata siswa kelas VB, menguji ada tidaknya perbedaan penguasaan kosakata sebelum dan sesudah penerapan media lagu, serta menelaah arah perubahan yang terjadi pada ketiga dimensi tersebut beserta implikasinya bagi pengukuran hasil belajar kosakata di jenjang madrasah ibtidaiyah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa skor hasil tes yang dianalisis dengan prosedur statistik. Desain yang diterapkan adalah pre-eksperimen dengan model One-Group Pretest-Posttest, yaitu membandingkan capaian satu kelompok siswa sebelum dan sesudah menerima perlakuan tanpa melibatkan kelas pembanding. Pilihan desain ini menyesuaikan kondisi lapangan, namun sekaligus membatasi tafsir hasil: perubahan skor yang terukur dibaca sebagai perbedaan yang terjadi setelah perlakuan diberikan, bukan sebagai bukti bahwa media lagu merupakan satu-satunya penyebab perubahan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di MI Darunnajah, Jalan Argapura, Kampung Cipining, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V pada tahun ajaran tersebut, sedangkan sampel ditetapkan melalui teknik sampling jenuh, yaitu seluruh siswa kelas VB yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas VB didasarkan pada hasil pengamatan awal dan diskusi dengan guru mata pelajaran yang menunjukkan kendala penguasaan kosakata pada kelas tersebut.

Instrumen penelitian berupa tes objektif sebanyak 25 butir yang disusun berdasarkan tiga indikator penguasaan kosakata. Rincian kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penguasaan kosakata

Indikator	**Dimensi**	**Jumlah Butir**
Kognitif (makna)	Mengidentifikasi arti kata benda (nouns) dalam bahasa Indonesia sesuai lirik lagu	5
	Menerjemahkan kata kerja (verbs) dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia	5
Ejaan (spelling)	Melengkapi huruf yang hilang (missing letter) pada kosakata kata benda	5
	Menuliskan ejaan kata kerja yang didengar dari penggalan lagu dengan tepat	5
Identifikasi	Menentukan jenis kata (part of speech), termasuk noun atau verb	5

Validitas instrumen ditempuh melalui validitas isi dengan penilaian ahli, yaitu dosen pembimbing dan guru mata pelajaran bahasa Inggris, yang menelaah kesesuaian butir soal dengan kisi-kisi, tujuan pembelajaran, dan kurikulum yang berlaku di kelas VB. Reliabilitas instrumen diuji dengan rumus Cronbach's Alpha dan memperoleh koefisien

sebesar 0,814, melampaui batas minimal 0,60, sehingga instrumen dinyatakan andal untuk digunakan pada pengukuran awal dan akhir.

Perlakuan diberikan dalam empat pertemuan yang disusun bertahap. Pertemuan pertama menekankan pengenalan bunyi dan kata benda konkret bertema makanan dan minuman melalui pemutaran lagu secara utuh, penyimakan teks lirik, pembahasan pelafalan, dan pencocokan kartu gambar. Pertemuan kedua difokuskan pada ketepatan ejaan dan pengenalan kata kerja melalui lembar kerja rumpang, penulisan huruf yang hilang, dan penyusunan huruf acak. Pertemuan ketiga diarahkan pada penalaran kelas kata, yakni menganalisis kedudukan kata di dalam larik lagu dan mengelompokkan daftar kata ke dalam kolom kata benda dan kata kerja. Pertemuan keempat berfungsi sebagai konsolidasi, berupa menyanyikan lagu tanpa teks, tanya jawab, dan kuis kosakata. Sumber data penelitian adalah skor pengukuran awal dan akhir dari 30 siswa; keterangan dari kepala madrasah dan guru mata pelajaran digunakan sebatas sebagai informasi pendahuluan mengenai kondisi kelas dan profil madrasah.

Data diolah dengan bantuan program SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata, median, simpangan baku, dan sebaran kategori nilai. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50, sedangkan uji homogenitas tidak dilakukan mengingat penelitian hanya melibatkan satu kelompok. Rencana awal pengujian hipotesis adalah uji t berpasangan; karena hasil uji normalitas menunjukkan sebaran data tidak normal, pengujian dialihkan ke statistik non-parametrik Wilcoxon Signed-Ranks Test dengan taraf signifikansi 0,05 [15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kemampuan Awal Penguasaan Kosakata

Pengukuran awal terhadap 30 siswa kelas VB menghasilkan rata-rata skor 72,73 dengan median 80,00. Angka rata-rata tersebut sesungguhnya menyembunyikan persoalan yang lebih penting, yaitu lebarnya jarak antarsiswa. Simpangan baku pada tahap ini mencapai 20,127 dan skor terendah tercatat 20,00. Dengan kata lain, di dalam satu kelas terdapat siswa yang telah menguasai sebagian besar kosakata yang diujikan sekaligus siswa yang hampir tidak mampu menjawab dengan benar.

Sebaran kategori memperjelas gambaran tersebut. Sembilan siswa berada pada kategori kurang dan satu siswa pada kategori cukup, sementara sebelas siswa berkategori baik dan sembilan siswa berkategori sangat baik. Penumpukan siswa pada dua ujung yang berlawanan menegaskan bahwa kelas VB bukan kelas dengan kemampuan rendah secara merata, melainkan kelas yang heterogen. Temuan ini sejalan dengan pengamatan awal bahwa sebagian siswa hanya mengandalkan hafalan sesaat, sehingga hasil belajarnya tidak stabil ketika diukur secara tertulis.

3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Kosakata Berbasis Lagu

Empat pertemuan perlakuan berjalan dengan urutan yang menanjak dari pengenalan bunyi menuju penalaran gramatikal sederhana. Pada pertemuan pertama, lagu diputar dua kali secara utuh sebelum siswa menerima teks lirik, lalu kosakata benda seperti milk, tea, water, pizza, dan soup dibahas pelafalannya dan dicocokkan dengan kartu gambar. Tahap ini menempatkan kata pada rujukan yang konkret sehingga siswa tidak berhadapan langsung dengan daftar kata yang lepas dari konteks.

Pertemuan kedua memindahkan perhatian dari bunyi ke bentuk tulis. Kata kerja seperti make, feel, like, eat, dan sing diperkenalkan melalui lirik, kemudian siswa mengisi lembar kerja rumpang, menuliskan huruf yang sengaja dihilangkan, dan menyusun huruf acak menjadi kata yang utuh. Pertemuan ketiga menuntut siswa membedah kedudukan kata di dalam larik lagu dan mengelompokkan daftar kata ke dalam dua kolom kelas kata. Pertemuan keempat menutup rangkaian dengan menyanyikan lagu tanpa teks serta kuis kosakata yang mencakup arti, ejaan, dan kategori kata. Susunan ini menempatkan lagu bukan sebagai selingan, melainkan sebagai bahan ajar yang dibedah secara bertahap dari pengenalan bunyi, penulisan, hingga penggolongan kata.

3.3 Perbandingan Skor Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Hasil pengukuran akhir memperlihatkan perubahan pada dua hal sekaligus, yakni tingkat capaian dan keseragamannya. Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi statistik deskriptif skor pengukuran awal dan akhir (N = 30)

Parameter	Pre-test	Post-test
Rata-rata	72,73	96,67
Median	80,00	100,00
Simpangan baku	20,127	5,950
Skor terendah	20,00	76,00

Rata-rata kelas naik 23,94 poin, dari 72,73 menjadi 96,67. Perubahan yang tidak kalah penting terjadi pada simpangan baku yang menyusut dari 20,127 menjadi 5,950 dan pada skor terendah yang bergerak dari 20,00 ke 76,00. Artinya, perubahan tidak hanya dinikmati siswa yang sejak awal berkemampuan baik; siswa dengan capaian terendah justru mengalami pergeseran paling besar, sehingga jarak antarsiswa menyempit. Pergeseran serupa tampak pada sebaran kategori nilai yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kategori nilai sebelum dan sesudah perlakuan

Rentang Nilai	Kategori	Pre-test	Post-test
86–100	Sangat baik	9	27
71–85	Baik	11	2
56–70	Cukup	1	0
< 55	Kurang	9	1
Total		30	30

Jumlah siswa berkategori sangat baik bertambah dari 9 menjadi 27 orang, sedangkan kategori kurang menyusut dari 9 menjadi 1 orang dan kategori cukup menjadi nihil. Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0,002 untuk pengukuran awal dan kurang dari 0,001 untuk pengukuran akhir, keduanya di bawah 0,05, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Konsekuensinya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed-Ranks dan memperoleh nilai Z sebesar

-4,567 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H0 ditolak dan H1 diterima: terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata siswa sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis lagu.

3.4 Perubahan pada Tiga Dimensi Penguasaan Kosakata

Telaah terhadap pola jawaban butir soal menunjukkan bahwa perubahan skor tidak merata di seluruh dimensi. Pada dimensi makna, kesalahan terbanyak saat pengukuran awal terkonsentrasi pada butir penerjemahan kata kerja. Siswa relatif lebih mudah mengingat kata benda karena rujukannya berwujud dan dapat ditunjuk, sementara kata kerja menuntut pembayangan tindakan sehingga lebih sukar dikaitkan dengan gambar. Setelah perlakuan, butir-butir penerjemahan kata kerja termasuk yang paling banyak dijawab benar. Penjelasan yang masuk akal untuk pergeseran ini adalah tersedianya konteks kalimat: di dalam lirik, kata kerja tidak berdiri sendiri melainkan terangkai dengan pelaku dan objeknya.

Pada dimensi ejaan, kesulitan awal terpusat pada kata yang susunan hurufnya tidak lazim bagi penutur bahasa Indonesia, seperti bowl, world, dan pretzels. Kesulitan melafalkan kata-kata tersebut berjalan seiring dengan tingginya kesalahan penulisan. Pemaparan bunyi yang berulang melalui lagu, ditambah kegiatan melengkapi huruf yang hilang, memberi siswa dua jalur sekaligus, yaitu bentuk bunyi dan bentuk tulis, untuk kata yang sama. Pada pengukuran akhir, kata-kata tersebut umumnya sudah dieja dengan tepat.

Dimensi identifikasi kelas kata merupakan tuntutan tertinggi dalam instrumen ini. Pada pengukuran awal, pola jawaban di bagian tersebut cenderung spekulatif; sebaran jawaban menunjukkan siswa belum memiliki dasar untuk membedakan fungsi kata. Setelah pertemuan yang khusus melatih pengelompokan kata, jawaban siswa menjadi lebih konsisten: kata eat dikenali melekat pada tindakan sehingga digolongkan sebagai verb, sedangkan pizza atau soup dikenali sebagai benda yang dikenai tindakan. Perubahan pola jawaban ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dijalankan tidak berhenti pada penghafalan lirik.

Perlu ditegaskan bahwa uraian pada bagian ini bersumber dari telaah pola jawaban butir, bukan dari pengujian statistik terpisah untuk setiap dimensi. Karena itu, perbedaan

antardimensi dibaca sebagai kecenderungan yang terbaca dari lembar jawaban siswa, bukan sebagai besaran efek yang telah diuji signifikansinya.

3.5 Gejala Ceiling Effect dan Implikasinya terhadap Instrumen

Sebaran skor akhir menumpuk di batas atas skala penilaian. Median 100,00, simpangan baku 5,950, dan 27 dari 30 siswa berada pada rentang 86 sampai 100 merupakan penanda gejala ceiling effect. Gejala inilah yang membuat data pengukuran akhir menjadi tidak normal dan menuntut penggunaan statistik non-parametrik.

Gejala tersebut memiliki dua implikasi yang perlu dibaca bersamaan. Pertama, dari sisi pembelajaran, penumpukan skor tinggi menunjukkan bahwa materi yang diujikan telah dikuasai hampir seluruh siswa setelah empat pertemuan. Kedua, dari sisi pengukuran, kondisi ini berarti instrumen kehilangan daya pembeda pada tahap akhir: ketika sebagian besar siswa menjawab hampir semua butir dengan benar, tes tidak lagi mampu menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa sebenarnya dapat berkembang. Selisih 23,94 poin karena itu sebaiknya dibaca sebagai batas bawah, bukan sebagai ukuran pasti besarnya perubahan. Bagi penelitian sejenis, catatan ini mengarah pada satu saran teknis, yaitu menyusun soal pengukuran akhir dengan tingkat kesukaran yang lebih bervariasi, misalnya dengan menambahkan kosakata yang lebih abstrak atau butir yang menuntut penggunaan kata dalam kalimat.

3.6 Sintesis dan Posisi Temuan

Arah temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah kajian terdahulu. Sari dan Ayu serta Maryamah dan kawan-kawan sama-sama melaporkan naiknya penguasaan kosakata siswa sekolah dasar setelah kegiatan bernyanyi [6,7], sementara Lasut dan Assa mencatat manfaat lirik lagu bagi penyimakan dan penambahan kosakata [8]. Perbedaannya terletak pada rincian hasil. Kajian-kajian tersebut umumnya melaporkan capaian dalam bentuk skor total, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan terbesar justru terjadi pada bagian yang paling lemah di awal, yaitu penerjemahan kata kerja dan penggolongan kelas kata, dua hal yang menuntut pemahaman fungsi kata dan bukan sekadar pengenalan bentuk.

Pola perubahan yang terjadi dapat ditafsirkan melalui kerangka filter afektif [4]. Kegiatan menyanyi bersama melebur suara siswa ke dalam suara kelompok sehingga

risiko rasa malu ketika melafalkan kata asing berkurang, sementara pengulangan lirik memberi paparan berkali-kali tanpa terasa sebagai latihan hafalan. Penafsiran ini bersifat teoretis dan tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini, sebab instrumen yang digunakan hanya mengukur hasil belajar kosakata dan tidak mencakup pengukuran sikap atau kecemasan belajar.

Batas tafsir yang paling utama tetap terletak pada desain penelitian. Tanpa kelas pembanding, pengaruh faktor lain seperti pengulangan pengerjaan tes, pengaruh pengalaman mengerjakan soal yang serupa, dan pematangan alami siswa selama rentang perlakuan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh media lagu. Karena itu, temuan ini paling tepat dinyatakan sebagai perubahan yang signifikan pada kelompok yang diteliti setelah perlakuan diberikan, dan berlaku untuk konteks kelas VB MI Darunnajah, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh siswa madrasah ibtidaiyah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan awal penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VB MI Darunnajah berada pada rata-rata 72,73 dengan sebaran yang sangat lebar, ditunjukkan oleh simpangan baku 20,127 dan skor terendah 20,00. Sembilan dari tiga puluh siswa berada pada kategori kurang, sehingga persoalan utama kelas ini bukan semata rendahnya capaian rata-rata, melainkan jauhnya jarak kemampuan antarsiswa.

Setelah empat pertemuan pembelajaran kosakata berbasis lagu, rata-rata skor kelas menjadi 96,67 dengan simpangan baku 5,950 dan skor terendah 76,00, sementara jumlah siswa berkategori sangat baik bertambah dari 9 menjadi 27 orang. Uji Wilcoxon Signed-Ranks menghasilkan Z sebesar -4,567 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000 sehingga H0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata siswa sebelum dan sesudah perlakuan, disertai penyempitan jarak kemampuan antarsiswa.

Telaah pola jawaban menunjukkan perubahan paling menonjol pada bagian yang semula paling lemah, yaitu penerjemahan kata kerja dan penggolongan kelas kata, sedangkan ketepatan ejaan membaik pada kata-kata yang susunan hurufnya tidak lazim bagi penutur bahasa Indonesia. Di sisi lain, penumpukan skor akhir pada batas atas skala menunjukkan bahwa instrumen pengukuran akhir kehilangan daya pembeda, sehingga

besaran perubahan yang tercatat sebaiknya dipandang sebagai batas bawah. Karena penelitian ini tidak melibatkan kelas pembanding, temuan di atas berlaku terbatas pada kelompok yang diteliti; pengujian lanjutan dengan desain yang menyertakan kelas pembanding dan instrumen berkesukaran lebih bervariasi diperlukan untuk menguji sejauh mana pola serupa berlaku pada konteks madrasah yang lain.

DAFTAR REFERENSI

Anisah S, Widiastuty H, Aji MAT. Penggunaan Lagu 'I See the Light' untuk Memperkaya Kosakata Bahasa Inggris di MTs Terpadu Berkah Palangka Raya dalam Program Pengabdian Masyarakat. Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial. 2024;1(4):95–101.

Enda RRH, dkk. Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Lagu untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris di SMP Wainggai. SWARNA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2025;2(11):1138–1144.

Krashen SD. Principles and Practice in Second Language Acquisition. Oxford: Pergamon Press; 1982.

Lasut EMM, Assa AM. Penggunaan Lirik Lagu Berbahasa Inggris dalam Peningkatan Kemampuan Berbahasa Siswa. SUMIKOLAH: Jurnal Ilmu Pendidikan. 2024;2(1):56–62.

Lebagi D, Lakuana N, Nggolaon D. Penggunaan Lagu untuk Meningkatkan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Luwuk. Jurnal Kreatif Online. 2022;10(4):35–43.

Manik KN, Sinaga DR. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris dengan Penggunaan Lagu di Lingkungan V Kelurahan Sei Putih Barat – Medan Petisah, Sumatera Utara. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi. 2022;1(4):130–135.

Marlina, dkk. Pengembangan Media Pembelajaran SD/MI. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021.

Maryamah, Solehah JAS, Hanna DI. Pemanfaatan Media Lagu Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Penguasaan Vocabulary Siswa SD Negeri Bukek Tlanakan Pamekasan. Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat. 2022:34–35.

Pamungkas A, Tohir A. Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Lagu pada Siswa Sekolah Dasar. Attractive: Innovative Education Journal. 2022;5(2):1–9.

Pohan S, dkk. Memperkenalkan Vocabulary melalui Lagu pada Anak SD. Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2022;1(2):302–307.

Priyatno D. Olah Data SPSS untuk Mahasiswa dan Umum. Yogyakarta: ANDI; 2021.

Saputri K, dkk. Teaching English for Young Learners (EYL). Yogyakarta: StarDigital Publishing; 2025.

Sari I, Ayu F. Pemanfaatan Media Lagu dalam Peningkatan Kosa Kata Bahasa Inggris. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat. 2021;1(1).

Syarifuddin, Utari DE. Media Pembelajaran dari Masa Konvensional hingga Masa Digital. Palembang: Bening Media Publishing; 2022.

Whisnubrata AAAA. Penggunaan Musik dan Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata. J-Abdi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 2024;3(12):2329–2334.